

Pengaruh Intensitas Pemanfaatan Gawai terhadap Afektif Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi pekerti di Sekolah Menengah Atas Dharma Putra Tangerang

Widya Dwi Permana

STABN Sriwijaya
dwiperman29@gmail.com

Warsito

STABN Sriwijaya
warsito@gmail.com

Sutadi

STABN Sriwijaya
sutadisw21@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Recieved: 05/05/2023

Revised: 05/05/2023

Accepted: 05/06/2023

Doi Number

Abstract

The urgency of gadgets is to supporting learning process in Sekolah Menengah Atas Dharma Putra Tangerang. Despite, it could be potentially happened for student affective descending. Therefore, the aim of this research is to know the influence of gadget utilization intensity toward the student affective in Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti learning at SMA Dharma Putra Tangerang. This research used quantitative approach with analysis technique Mann-Whitney U Test. The results shows the probability cumullative score $0.151 >$ significant score 0.05 . it means gadgets utilization intensity not affected toward student affective in Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti learning at SMA Dharma Putra Tangerang.

Keywords: *intensity, gadgets dan affective.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya penggunaan gawai guna menunjang proses pembelajaran yang telah diterapkan di Sekolah Menengah Atas Dharma Putra Tangerang, tetapi dapat berpotensi terhadap menurunnya afektif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas pemanfaatan gawai terhadap afektif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Dharma Putra, Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *Mann-Whitney U Test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas kumulatif sebesar $0.151 >$ signifikansi 0.05 , sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh intensitas pemanfaatan gawai terhadap afektif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Kata Kunci: intensitas, gawai, afektif, pembelajaran, agama buddha

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar penting dalam berdirinya suatu negara karena menjadi indikator dalam kemajuan suatu negara. Diperkirakan pada tahun 2030 Negara Indonesia mengalami bonus demografi sehingga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Umar, 2017 : 91). Konsep penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berfokus pada tercapainya tiga komponen meliputi kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan oleh siswa. tau masyarakat guna memperoleh kondisi individu sebagai siswa agar menjadi insan yang mampu dan bermanfaat dalam menjalankan kehidupan. Selanjutnya, pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal memuat mekanisme penyelenggaraan pendidikan yang bermuatan nilai-nilai karakter dimulai pada jenjang pendidikan pra-sekolah, yaitu Taman Kanak-kanak hingga jenjang pendidikan menengah atas. Dalam menerapkan peraturan tersebut, setiap jenjang pendidikan perlu menanamkan lima nilai utama, meliputi: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan persatuan yang terintegrasi dalam kurikulum yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran baik yang dilaksanakan secara intra-kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Dalam pelaksanaan pembelajaran intra-kurikuler, program Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan pada mata pelajaran pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, karena pada mata pelajaran ini berisi materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai spiritual dan sosial berdasarkan Agama Buddha. Perlunya pendidikan karakter ini menandakan adanya keterkaitan dengan pembentukan afektif siswa (Danial dan Supiah, 2019 : 59).

Ranah afektif merupakan kompetensi yang berkaitan dengan sikap maupun pelaksanaan norma oleh siswa (Imtihan dkk., 2017 : 64). Ranah afektif dalam penyelenggaraan pembelajaran mencakup dua aspek, yakni spiritual dan sosial (Widiyanto, 2018 : 72). Aspek spiritual berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia siswa melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan penghayatan dan pengamalan ajaran Tuhan Yang Maha Esa selaras dengan keyakinan yang dianut. Sikap spiritual merupakan aspek penting yang dapat menggerakkan dan memimpin individu dalam berpikir dan bertindak laku, sehingga menjadi dasar pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa (Zubaedi dalam Juliantika, 2021 : 14). Penghayatan ajaran agama merupakan penerimaan individu dengan berlandaskan rasional terhadap ajaran agama yang dianut (Greco dalam Pandor, 2013 : 19). Melalui rasionalitas, individu dalam memahami ajaran agama yang dianut mengarahkan individu terbebas dari fanatik. Kemudian, aspek pengamalan ajaran agama merupakan praktik individu menerapkan ajaran agama yang dimanifestasikan melalui ucapan dan tindakan individu dalam menjalankan kehidupan (Alhabsyi dan Hasanah, 2021 : 26). Konsep kompetensi spiritual

dalam keagamaan Buddha dapat mengacu pada petikan *Samannaphala Sutta (Digha Nikaya : 2)*. Kompetensi spiritual dijelaskan sebagai perbuatan melalui pikiran, ucapan dan jasmani yang selaras dengan moralitas. Apabila individu mampu untuk mencerminkan moralitas dalam berperilaku, maka menjadi pondasi guna memperoleh pengetahuan untuk terhindar dari penderitaan.

Selanjutnya, aspek sosial berkaitan dengan penerapan nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humaniora siswa dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Ropii dan Fahrurozzi, 2017: 30). Pada rumusan kompetensi inti 2 (KI-2), aspek sikap sosial siswa SMA meliputi peduli, tanggung jawab, responsif, proaktif, santun, dan disiplin (Permendikbud No. 37, 2018 : 362). Sikap peduli adalah motif individu untuk memberikan bantuan kepada individu lainnya atau masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku (Mindari dalam Rahayu dkk., 2020 : 99). Selanjutnya, aspek tanggung jawab merupakan perilaku individu yang dilandasi motif untuk melaksanakan kewajibannya terhadap diri sendiri maupun masyarakat (Listianti dalam Syahfitri, 2017 : 58). Rahayu dkk., (2020 : 100) menambahkan tanggung jawab tidak terbatas pada pelaksanaan kewajiban, tetapi turut mencakup kesediaan individu untuk memperoleh konsekuensi atas perilaku yang telah dilakukan. Proaktif merupakan perilaku yang menunjukkan motif individu berinisiatif untuk menciptakan lingkungan yang bermanfaat (Wang dalam Mahardika dan Kistyanto, 2020 : 187). Selaras dengan argumentasi tersebut, Crant dalam Windarsih dan Etikariena (2017 : 125) menjelaskan bahwa proaktif merupakan perilaku individu dalam memutuskan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bermanfaat dengan menentang keberadaan lingkungan yang telah hadir. Responsif sebagai aspek afektif selanjutnya merupakan perilaku yang mencerminkan semangat individu untuk bergegas dalam memberikan respon dan tanggapan (Fatima dkk., 2021 : 51). Kemudian, santun merupakan perilaku menghargai, menghormati dan bermoral individu kepada lingkungan masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku (Rachmawati, 2022 : 176). Disiplin merupakan perilaku individu dengan motif menaati tata tertib dan norma yang berlaku di lingkungannya (Asnora, 2020 : 75).

Pada praktiknya, secara umum afektif siswa cenderung belum diperhatikan karena minimnya pengetahuan pendidik mengenai urgensi afektif siswa dalam mendorong ketercapaian pembelajaran (Saxon dalam Imtihan dkk., 2017 : 66). Selain itu, Imtihan (2017 : 66) menambahkan bahwa capaian ranah afektif sulit untuk diukur karena bersifat tidak reliabel dan tidak valid. Oleh karena itu, domain afektif cenderung tidak diperhatikan dalam pencapaian kompetensi siswa pada pembelajaran, sehingga kebijakan yang dilakukan adalah penilaian kognitif terintegrasi dengan afektif siswa. Fenomena yang digambarkan tersebut terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Dharma Putra Tangerang. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penilaian afektif siswa terintegrasi dengan ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, sehingga pada dasarnya ketercapaian kompetensi afektif siswa belum diketahui secara eksklusif. Dampak yang ditimbulkan

dari belum adanya penilaian ranah afektif secara singular berupa kecenderungan penurunan sikap siswa, tercermin pada penurunan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh sikap pasif siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat tidak antusias untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa juga nampak lesu, tidak bergairah dan tidak bersemangat sewaktu pendidik memaparkan materi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Selain itu, turut ditemukan fakta terdapat beberapa siswa yang mengoperasikan gawai untuk media sosial dan *games* pada pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya penggunaan gawai dalam pembelajaran secara fundamental menjadi bentuk adaptasi pendidik maupun siswa dalam penyelenggaraan pendidikan terhadap perkembangan teknologi. Survei yang dilaksanakan oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait masyarakat penggunaan internet maupun gawai pada tahun 2022, menunjukkan persentase sebesar 99.16% adalah pada rentang usia 13 s.d. 18 tahun. dan sebesar 90.61% di antara mereka mengakses internet dengan menggunakan gawai (APJII, 2022 : 11 dan 24). Selanjutnya, ditinjau dari motivasi pemanfaatan gawai oleh siswa, ditemukan hasil yang menunjukkan sejumlah 89.15% gawai dimanfaatkan untuk mengakses media sosial. Selain itu, digunakan oleh siswa untuk *game online* dan belajar dengan persentase masing masing adalah 14.23% dan 2.81% (APJII, 2022 : 22). Hasil survei tersebut menunjukkan adanya kecenderungan siswa memanfaatkan gawai sebagai sarana hiburan, tetapi berpotensi dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas belajar siswa. Selain itu, melalui survei tersebut menunjukkan adanya intensitas pemanfaatan gawai oleh siswa. secara harafiah gawai berasal dari kata serapan Bahasa Inggris, yakni *gadget* yang didefinisikan sebagai suatu perangkat elektronik yang digunakan individu berukuran kecil dengan berbagai macam fungsi tertentu (Chusna dalam Santoso, 2020 : 50). Suatu gawai berisi fitur-fitur yang dapat menunjang aktivitas masyarakat, sehingga masyarakat dapat menjalankan seluruh aktivitas secara efisien (Manumpil dkk., 2015 : 2). Oleh karena itu, menunjukkan siswa membutuhkan gawai dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.

Fitur-fitur yang tersedia pada gawai menunjang untuk digunakan sebagai multimedia pembelajaran meliputi *electronic learning*, *virtual learning* dan *mobile learning* dengan tujuan untuk mendorong pembelajaran berjalan secara efektif. Salah satu praktik penggunaan gawai adalah menjadi perangkat yang menyediakan bahan belajar siswa, yang dalam hal ini berkenaan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Situasi ini ini diperparah oleh jumlah bahan belajar berupa buku paket cenderung terbatas (Sadtyadi, 2020 : 2). Sejalan dengan upaya mengatasi hambatan belajar dengan penggunaan teknologi, siswa perlu beradaptasi dalam menggunakan gawai untuk menemukan bahan belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Selain turut memudahkan siswa dalam memperoleh bahan belajar, gawai dapat mempercepat proses belajar siswa dan transfer pengetahuan dari pendidik kepada siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia/Kemendikbud RI, 2019 : 3). Pemanfaatan gawai dapat dipandang sebagai jalan keluar dari situasi yang tidak dapat terelakkan saat ini guna menunjang pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas pemanfaatan gawai terhadap afektif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Dharma Putra Tangerang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis *Ex-post facto* untuk mengetahui pengaruh intensitas pemanfaatan gawai terhadap afektif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Dharma Putra. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI sejumlah 121 siswa dengan 91 siswa sebagai sampel penelitian. Angket digunakan untuk mengukur afektif siswa, sedangkan variabel intensitas gawai diukur melalui pertanyaan yang menunjukkan durasi dan frekuensi disisipkan pada identitas responden pada angket.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yakni intensitas pemanfaatan gawai (X) dan afektif (Y). Definisi konseptual afektif adalah domain kompetensi siswa mengenai perilaku yang menunjukkan wujud pengembangan batiniah melalui sikap spiritual dan sosial pada siswa selama terjalannya interaksi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara konseptual intensitas pemanfaatan gawai merupakan konsistensi yang tercermin melalui durasi dan frekuensi siswa dalam menggunakan perangkat elektronik berukuran kecil untuk menunjang aktivitas pembelajaran siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan skala *likert* modifikasi, guna menghindari pilihan jawaban ragu-ragu oleh sampel (Hadi, 1991 : 19). Instrumen afektif telah melalui validasi isi dan validasi empiris untuk memastikan keabsahan butir instrumen. Validitas isi instrumen diukur melalui indeks kesepakatan ahli, sedangkan validitas empiris diukur melalui uji *Karl Pearson product moment* dan *corrected item total correlation*.

Hasil validasi menunjukkan sebagian besar butir instrumen afektif dinyatakan valid dan dapat digunakan. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* guna menentukan keajegan instrumen. Hasilnya menunjukkan seluruh butir instrumen yang dinyatakan valid, turut bersifat reliabel. Dengan demikian, instrumen afektif telah dinyatakan valid dan reliabel untuk menganalisis pengaruh intensitas pemanfaatan gawai terhadap afektif siswa.

Hasil dan Diskusi

Untuk memperoleh hasil penelitian, diperlukan prosedur penelitian *ex-post facto* dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial.

a. Statistika Deskriptif Afektif Siswa dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai Rendah

Hasil analisis statistika deskriptif afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Statistika Deskriptif Afektif Siswa dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai

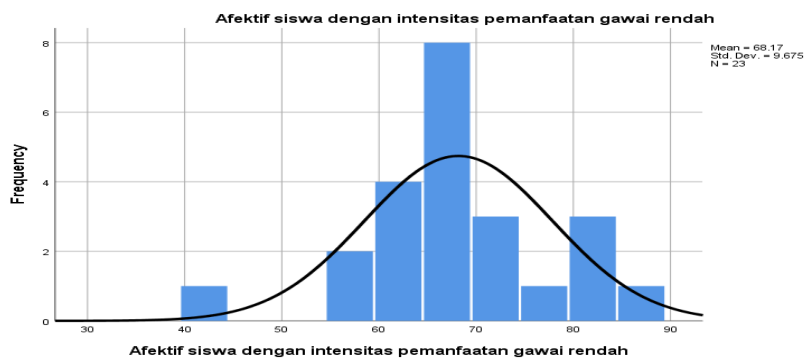
Statistik	Nilai
Jumlah Responden	23
Skor Rata-rata	68.17
Median	67
Modus	64
Deviasi Standar	9.675
Variansi	93.605
Skor Minimum	42
Skor Maksimum	85
Skor Ideal	88

Berdasarkan hasil tabel tersebut, data variabel afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah dapat disusun dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Afektif Siswa dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai Rendah

Skor Interval	Frekuensi
42-50	1
51-59	2
60-68	10
69-77	6
78-86	4

Merujuk tabel distribusi frekuensi tersebut, siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah yang memiliki skor afektif pada interval 42-50 sejumlah 1 responden; skor interval 51-59 sejumlah 2 responden; skor interval 60-68 sejumlah 10 responden; skor interval 69-77 sejumlah 6 responden; dan skor interval 78-86 sejumlah 4 responden. Visualisasi afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah dapat ditunjukkan melalui histogram berikut.



Gambar Histogram Afektif Siswa dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai Rendah Merujuk pada histogram tersebut, menunjukkan kecenderungan skor afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah pada skor interval 60-70.

b. Statistika Deskriptif Afektif Siswa dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai Tinggi

Hasil analisis statistika deskriptif afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai tinggi dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Afektif Siswa dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai Tinggi

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	26
Skor Rata-rata	61.46
Median	67.5
Modus	68
Deviasi Standar	14.188
Variansi	201.298
Skor Minimum	31
Skor Maksimum	79
Skor Ideal	88

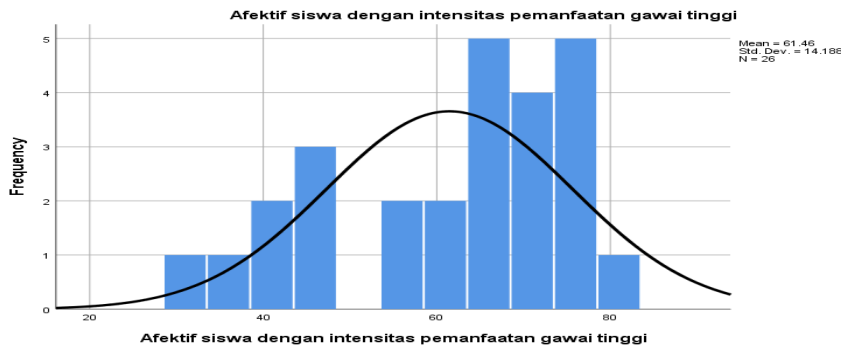
Berdasarkan hasil tabel tersebut, data variabel afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah dapat disusun dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Afektif Siswa dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai Tinggi

Skor Interval	Frekuensi
31-38	2
39-46	4
47-54	2
55-62	3
63-70	7

71-79	8
-------	---

Merujuk pada tabel tersebut, siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah yang memiliki skor afektif pada interval 31-38 sejumlah 2 responden; skor interval 39-46 sejumlah 4 responden; skor interval 47-54 sejumlah 2 responden; skor interval 55-62 sejumlah 3 responden; skor interval 63-70 sejumlah 7 responden; dan skor interval 71-79 sejumlah 8 responden. Visualisasi afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai tinggi dapat ditunjukkan melalui histogram berikut.



Gambar histogram Afektif Siswa dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai Tinggi Merujuk pada histogram tersebut, menunjukkan kecenderungan skor afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai tinggi pada skor interval 60-80.

	Kolmogorov-smirnov			Keterangan
	Statistik	Df	Sig	
IPG Rendah	0.159	23	0.136	Normal
IPG Tinggi	0.202	26	0.008	Tidak Normal

Sebelum dilaksanakan analisis statistika inferensial data penelitian perlu dilakukan uji normalitas. Untuk itu, penelitian ini menggunakan uji normalitas melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi *SPSS version 25 for Windows*. Hasil uji normalitas melalui *Kolmogorov-smirnov* sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas Data Afektif dengan Intensitas Pemanfaatan Gawai Tinggi dan Rendah

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa data afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah sebesar $0.136 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan data afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai rendah telah berdistribusi normal. Akan tetapi, data afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai tinggi sebesar $0.008 < 0.05$, sehingga dapat dinyatakan data afektif siswa dengan intensitas pemanfaatan gawai tinggi tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan pendekatan nonparametrik *Mann-Whitney U Test* yang dapat digunakan sebagai alternatif apabila salah satu data dari dua kelompok sampel tidak berdistribusi normal (Suyanto dan Gio, 2017 : 19).

Data hasil penelitian dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis pendekatan nonparametrik *Mann-Whitney U Test* dengan melihat nilai probabilitas kumulatif (Z) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Nonparametrik *Mann-Whitney U Test*

Variabel	<i>Mann-Whitney U Test</i>	<i>Wilcoxon W</i>	Z
Intensitas Pemanfaatan Gawai	247.500	598.500	-1.033

Berdasarkan hasil analisis pendekatan nonparametrik *Mann-Whitney U Test* diperoleh hasil berupa nilai probabilitas kumulatif (Z) sebesar -1.033 berdasarkan tabel distribusi normal kumulatif menjadi 0.151. Oleh karena itu, nilai probabilitas kumulatif > nilai signifikansi (0.05). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa intensitas pemanfaatan gawai tidak berpengaruh terhadap afektif siswa SMA Dharma Putra Tangerang.

Temuan penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh intensitas pemanfaatan gawai terhadap afektif siswa dapat merujuk pada teori perilaku sosial (*behavioral sociology*) yang dikemukakan oleh George Ritze dalam Damsar (2015 : 43), bahwa sikap individu beradaptasi dengan lingkungan yang terbangun, apabila sikap individu tidak berseduaian dengan lingkungannya, maka sikap individu tersebut cenderung mengikuti dengan lingkungan. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian yang dilakukan Dalillah (2019 : 88) menunjukkan bahwa penggunaan gawai tidak berpengaruh terhadap sikap sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Darussalam, Ciputat. Hal ini diduga disebabkan oleh sikap sosial siswa cenderung baik, yang tercermin melalui berinteraksi sosial dengan teman maupun guru dalam pembelajaran sebagai bagian sikap peduli dan mengucapkan salam kepada guru yang mencerminkan sikap santun. Sikap sosial siswa yang cenderung baik ini disebabkan oleh penggunaan gawai siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selaras dengan penelitian tersebut, Farah (2018 : 150) menghasilkan temuan bahwa intensitas pemanfaatan gawai tidak berpengaruh terhadap sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Kureksari, Waru, Sidoarjo. Temuan ini diduga disebabkan oleh adanya ketetapan Sekolah Madrasah Aliyah Darul Ulum Kureksari Waru Sidoarjo yang memprioritaskan pengamalan nilai-nilai keagamaan Islam. Kondisi demikian, turut diimplementasikan pada SMA Dharma Putra dengan memprioritaskan pengamalan nilai-nilai keagamaan Buddha yang tercermin melalui kegiatan puja bakti (*chanting*) yang dilaksanakan setiap hari senin per minggu untuk seluruh siswa secara bergantian.

Aplikasi teori ini dapat merujuk pada kisah bhikkhu Channa (Dhammapada Atthakatha, Pandita Vagga : 6), dijelaskan bahwa sebelum Channa menjalankan kehidupan sebagai pertapa adalah menjadi kusir Pangeran Siddharta (calon Buddha). Oleh karena itu, setelah ditahbiskan menjadi bhikkhu, muncul kesombongan dalam dirinya sehingga berucap tidak pantas kepada bhikkhu Sariputta (Vijjananda dan Desy, 2023 : 625). Buddha yang mengetahui peristiwa tersebut memberitahukan

bhikkhu Ananda untuk menjatuhkan hukuman kepada bhikkhu Channa dengan mengarahkan para bhikkhu untuk tidak mengajak bicara dan tidak memberikan instruksi kepada bhikkhu Channa. Setelah menjalankan hukuman tersebut, bhikkhu Channa menyadari sikap arogan yang berkembang sehingga muncul penyesalan dan mengubah sikapnya dengan usaha hingga mencapai tingkat kesucian arahat (Medhacitto, 18 : 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, simpulan pada penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh intensitas pemanfaatan gawai terhadap afektif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Dharma Putra.

Daftar Pustaka

- Alhabsyi, Firdiansyah dan Faridahtul Hasanah. (2021). Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 12 Palu. *Journal of Pedagogy*, 25-31.
- Asnora, Fadzil Hanafi. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Beban Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada CV. Akademi Mandiri Medan. *Jurnal Ecobisma*, 72-79.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*. Jakarta.
- Beauty Manumpil, Yudi Ismanto dan Franly Onibala. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. *E-journal Keperawatan*, 1-6.
- Dalillah. (2019). *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMA Darussalam Ciputat*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Damsar. (2017). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Danial, Vatmawati dan Supiah. (2019). Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik di SMP Negeri 8 Gorontalo. *Pekerti*, 58-65.
- Giri Mangala team. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta Barat: Dhammacitta.
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai*. Yogyakarta: FP UGM.
- Juliantika, Nisa. (2021). *Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran Tematik Guru Kelas V di MIN 5 Kota Banda Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2019). *Konsentrasi Belajar Siswa SMA dan Penggunaan Gawai*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahardika, Muhammad Diar dan Anang Kistyanto. (2020). Pengaruh Kepribadian Proaktif terhadap kesuksesan Karir melalui Adaptabilitas Karir. *Forum Ekonomi*, 185-195.
- Medhacitto. (2019). *Konsili Buddhis Menurut Tradisi Theravada*. Yogyakarta: Vidyasena Production
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20, Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37, Tahun 2018, tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Muhammad Ropii dan Muh. Fahrurozzi. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Lombok Timur: Universitas Hamzawardi Press.
- Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi dan Edi Istiyono. (2017). Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah. *Shemata*, 63-80.
- Pandor, Pius. (2013). Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa. *Jurnal Filsafat Arete*, 10-28.
- Rachmawati, Fanny Risanti. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 175-181.
- Rahayu, Selvi Puspa, I Made S., dan Gede Wira B. (2020). Hubungan Sikap Peduli Sosial dan Sikap Tanggung Jawab dengan Kompetensi Pengetahuan IPS. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 97-107.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sadtyadi, H. (2020). Keterlaksanaan Pendidikan Agama Buddha dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1-12.
- Santoso, F. A. (2020). Dampak Penggunaan Gawai terhadap Pembelajaran Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 49-54.
- Suyanto dan Prana U. G. (2017). *Statistika Nonparametrik dengan SPSS, Minitab, dan R*. Medan: USU Press.
- Syahfitri, Rodhiyah. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 57-63.
- Timun, Maria Fatima, Theresia W., dan Maria Alosia U. L. (2021). Hubungan Sikap Responsif Peserta Didik dengan Hasil Belajar Kimia pada Materi Redoks. *Jurnal Education and Development*, 51-55.

- Umar, M. A. (2017). Bonus Demografi sebagai Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Era Otonomi Daerah. *Genta Mulia*, 90-99.
- Vijjananda, Handaka dan Desy Virajati. (2023). *Khuddaka Nikaya Kumpulan Pendek Dhammapada Bait Kebenaran*. Jakarta: Lembaga Tipitaka Indonesia.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013) Konsep, Prinsip dan Prosedur*. Madiun: Unipma Press.
- Windarsih, Retno dan Arum Etikariena. (2017). Hubungan antara Kepribadian Proaktif dan Perilaku Kerja Inovatif di BUMN X. *Jurnal psikogenesis*, 123-134.
- Vijjananda, Handaka dan Desy Virajati. (2023). *Khuddaka Nikaya Kumpulan Pendek Dhammapada Bait Kebenaran*. Jakarta: Lembaga Tipitaka Indonesia.